

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai salah satu organisasi pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah merupakan organisasi yang mengelola berbagai sumber daya manusia seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana serta sumber daya lainnya sehingga terjadi aktifitas saling mendukung antar sumber daya untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan, tidak dapat terlepas dari sumber daya guru sebagai kunci utama. Seorang guru harus benar-benar memahami tugas dan kewajibannya serta menjalankan kegiatan dengan baik dalam menjalankan proses pendidikan di sekolah.

Guru memegang peran utama dalam penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah. Tanpa peran aktif guru, kebijakan pembaruan pendidikan secanggih apapun tetap akan sia-sia. Sebagus apa pun dan semodern apapun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tidak akan membuahkan hasil optimal. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Sebagai suatu profesi, guru harus memiliki berbagai kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus benar-benar dipahami dan diresapi oleh guru dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga dapat menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

Guru akan dapat bekerja dengan baik apabila ia mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan sekolah juga dari dirinya sendiri. Kinerja guru yang berkualitas ialah apabila dalam melaksanakan tugasnya selalu berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai, memiliki semangat kerja yang tinggi, senantiasa mengembangkan diri, bersedia memperbarui ilmu yang dimiliki, berusaha untuk meningkatkan mutu menjadi lebih baik, dan efisiensi antara apa yang ingin dicapai dengan sumber daya yang digunakan.

Salah satu faktor yang menentukan peningkatan kompetensi profesional guru adalah peran kepala sekolah. Profesionalisme mengajar guru dapat dibentuk melalui program-program peningkatan profesional. Peningkatan tersebut diharapkan mampu menunjang guru dalam menjalankan tugas dan peranannya sebagai pengajar yang profesional. Permasalahan-permasalahan yang terjadi sehubungan dengan perlu peningkatan profesionalisme mengajar guru di sekolah berhubungan dengan lemahnya motivasi yang dimiliki guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya, kurangnya sarana dan prasarana pendukung serta intensitas waktu peningkatan yang masing kurang. Peningkatan profesionalisme mengajar guru merupakan upaya yang dilakukan lembaga atau organisasi dalam meningkatkan efektivitas kerjanya. Dengan adanya peningkatan tersebut diharapkan guru mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pegawai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme mengajar guru antara lain melalui metode langsung dalam bentuk teknik kelompok dan individual. Teknik kelompok melalui pelaksanaan rapat supervisi, teknik individual melalui kunjungan kelas dan ditindaklanjuti dengan pembicaraan individual. Pembicaraan tersebut bertujuan untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sekolah sebagai suatu organisasi formal dalam dunia pendidikan memiliki tanggungjawab yang tinggi atas ketercapaian tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sekolah dapat berjalan efektif apabila fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, motivasi dan pengawasan yang ada di dalamnya berfungsi dengan baik, serta unsur-unsur penunjangnya (guru dan staf) tersedia dan memenuhi persyaratan. Kemudian salah satu permasalahan penting yang dihadapi sekolah adalah bagaimana dapat meningkatkan kinerja guru sehingga dapat mendukung keberhasilan pencapaian tujuan. Dengan meningkatkan komitmen sekolah atas apa yang telah dilaksanakan oleh para guru, diharapkan akan dapat meningkatkan kinerja guru sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Guru professional yaitu guru yang mampu mengelola diri dalam melaksanakan tugas yang dilaksanakan sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Selain mampu melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik, guru yang profesional juga harus mampu memenuhi tanggungjawab dalam menyelesaikan keperluan yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Jika pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar dan guru juga tertib dalam membuat tugas-tugas administrasi sekolah, diharapkan akan dapat membantu percepatan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada Tanggal 16 September 2020 terhadap 10 orang guru, terlihat kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung menunjukkan indikasi kurang baik, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Kompetensi Profesional Guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung

No	Indikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran	2	20
2	Guru yang tidak menyiapkan alat peraga dalam pembelajaran	4	40
3	guru yang memiliki kualifikasi pendidikan tidak sesuai dengan bidangnya saat ini	1	10
4	Guru yang belum tergabung dalam organisasi profesi	1	10
5	Guru yang belum memiliki sertifikasi pendidik	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2020).

Tabel 1 menunjukkan indikasi bahwa kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung masih kurang baik, dimana seharusnya dalam proses belajar mengajar guru membuat perangkat pembelajaran, menyiapkan alat peraga dalam pembelajaran, guru yang memiliki kualifikasi pendidikan harus sesuai dengan bidang dan guru harus memiliki sertifikasi pendidik. Oleh karena itu diperlukan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang dirumuskan ke dalam judul **“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi profesional Guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung”**

B. Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung?
 - 1) Peran kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*)
 - 2) Peran kepala sekolah sebagai manajer
 - 3) Peran kepala sekolah sebagai administrator
 - 4) Peran kepala sekolah sebagai supervisor
 - 5) Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*)
 - 6) Peran kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja
 - 7) Peran kepala sekolah sebagai wirausahawan (*entrepreneur*)
- b. Apa kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung?
- c. Apa solusi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung?

2. Tujuan Penelitian

Secara empiris, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung.
 - 1) Peran kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*)
 - 2) Peran kepala sekolah sebagai manajer
 - 3) Peran kepala sekolah sebagai administrator
 - 4) Peran kepala sekolah sebagai supervisor
 - 5) Peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*)
 - 6) Peran kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja
 - 7) Peran kepala sekolah sebagai wirausahawan (*entrepreneur*)
- b. Untuk mengetahui kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung.
- c. Untuk mengetahui solusi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2020. Pemilihan lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung didasari pertimbangan bahwa di sekolah tersebut sudah mengupayakan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

D. Kajian Literatur

1. Peran Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berasal dari dua kata yakni “Kepala” dan “Sekolah”. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata sekolah diartikan sebagai suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara singkat Kepala Sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Menurut Wahjosumidjo (2005: 83) mendefinisikan Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran. Di tingkat operasional, Kepala Sekolah adalah orang yang berposisi di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran bermutu. Kepala Sekolah diangkat untuk menduduki jabatan bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan di tingkatan sekolah yang dipimpin.

Menurut Mulyasa (2010: 24), pengertian kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai *supervisor* pada sekolah yang dipimpinnya. Jika dilihat dari syarat guru untuk menjadi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru.

Apabila seorang guru memiliki kompetensi sebagai Kepala Sekolah dan telah memenuhi persyaratan atau tes tertentu maka guru tersebut dapat memperoleh jabatan Kepala Sekolah.

Dari pendapat sejumlah ahli di atas dapat disimpulkan, Kepala Sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Meskipun guru yang mendapat tugas tambahan Kepala Sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah. Sebagai orang yang mendapatkan tugas tambahan berarti tugas pokok Kepala Sekolah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik, maksudnya dalam suatu sekolah seorang Kepala Sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan. Berarti dalam hal ini, Kepala Sekolah memiliki dua fungsi yaitu sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik.

b. Peran Kepala Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 854) peran berarti perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Selanjutnya Veitza Rivai dan Sylviana Murni dalam Mu'min (2011: 7) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat penulis menarik kesimpulan bahwa peran adalah perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat atau lembaga lembaga tertentu. Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima atau memberi pelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepala sekolah yaitu orang (guru) yang memimpin suatu sekolah (2001: 246).

Wahjosumidjo (2008: 83) mendefinisikan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah dalam satuan pendidikan merupakan pemimpin, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah kepala sekolah harus mampu meningkatkan kompetensi pedagogik para guru termasuk tenaga kependidikan yang berada di bawah kewewenangannya. Didin Kurniadin (2013:295) menyatakan bahwa kepala sekolah mempunyai jabatan dan 2 peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah dan kedua kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolah. Keberhasilan sekolah adalah usaha pencapaian tujuan-tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, untuk mencapai keberhasilan tersebut diperlukan suatu proses administrasi pendidikan minimal meliputi perilaku manusia berorganisasi dalam kebudayaan yang berlaku sebagai alat komunikasi. Perilaku manusia berorganisasi dapat dinyatakan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, atau bimbingan sumber daya yaitu yang meliputi manusia, program pendidikan dan fasilitas. Wahana untuk mencapai produktivitas pendidikan adalah pengelola pendidikan. Pengelola pendidikan adalah usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan pendidikan di sekolah dilakukan oleh seorang kepala sekolah (Rohiat, 2008: 18).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat penulis menarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah adalah seperangkat tingkah laku yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam memimpin sebuah sekolah. Sallis (1993: 173) dalam Arinto (38) menyebutkan peranan utama pemimpin pendidikan dalam kultur (budaya) mutu yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki visi mutu terpadu bagi instansi.
- 2) Memiliki komitmen yang jelas terhadap proses peningkatan mutu.
- 3) Mengkomunikasikan pesan mutu.
- 4) Memastikan kebutuhan pelanggan menjadi pusat kebijakan dan praktik institusi.
- 5) Mengarahkan perkembangan karyawan.
- 6) Berhati-hati dengan tidak menyalahkan orang lain saat persoalan muncul tanpa bukti-bukti yang nyata.
- 7) Memimpin inovasi dalam institusi.
- 8) Mampu memastikan bahwa struktur organisasi secara jelas telah mendefinisikan tanggung jawab dan mampu mempersiapkan delegasi yang tepat.

- 9) Memiliki komitmen untuk menghilangkan rintangan, baik yang bersifat organisasional maupun kultural.
- 10) Membangun tim yang efektif.
- 11) Mengembangkan mekanisme yang tepat untuk mengawasi dan mengevaluasi kesuksesan.

Menurut Dinas Pendidikan menyatakan dalam Mulyasa (2010: 97) bahwa paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator*.

1) Kepala Sekolah Sebagai *Educator*

Kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai seorang *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Sumidjo (1999: 122) dalam Mulyasa (2010: 99) mengemukakan bahwa memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai *educator*, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan, salah satunya yaitu kemampuan mengembangkan tenaga kependidikan terutama berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur, seperti: revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), seperti: diskusi, seminar lokakarya dan penyediaan sumber daya (Mulyasa, 2011: 102).

Jadi kepala sekolah dalam perannya sebagai *educator* memiliki peran yang sangat penting diantaranya yaitu kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga guru di sekolahnya. Menciptakan sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada guru dan karyawan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, tetapi untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif maka perlu adanya kerjasama dan hubungan yang harmonis dari seluruh warga sekolah.

2) Kepala Sekolah Sebagai *Manager*

Muzakar (2014:118) menyatakan bahwa seorang kepala sekolah hakekatnya adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah. Seorang *manager* kepala sekolah harus disiapkan melalui pendidikan dan latihan manajemen agar dapat memperkuat landasan kemenejerialannya. Wahjosumidjo (2008:94) menyatakan manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mulyasa (2010: 103) dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki setrategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan yang menunjang program sekolah.

Sabirin (2012:98) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *manager* mempunyai fungsi menyusun perencanaan, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur administrasi dan mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan.

Menurut Paul Hersey dalam Wahjosumidjo (2008: 99) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas *managerial* paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu *technical*, *human*, dan *conceptual*. Agar kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya kedalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga keterampilan tersebut.

a. *Technical skills*

- 1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus.
- 2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus.

b. *Human skills*

- 1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama.
- 2) Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku.
- 3) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif.
- 4) Kemampuan menciptakan kerjasama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis.
- 5) Mampu berperilaku yang dapat diterima.

c. *Conceptual skills*

- 1) Kemampuan analisis.
- 2) Kemampuan berpikir rasional.
- 3) Ahli atau cakap dalam berbagai mavcam konsepsi.

Menurut Mulyasa (2010: 106) Kemampuan menyusun program sekolah harus diwujudkan dalam (1) pengembangan program jangka panjang, baik program Akademis maupun non akademis; (2) pengembangan program jangka menengah, baik program akdemis maupun non akademi, yang dituangkan dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun; (3) pengembangan program jangka pendek, baik program akademis maupun nonakademis, yang dituangkan dalam kurun waktu satu tahun (program tahunan), termasuk pengembangan rencana anggaran pendapatan belanja sekolah (RAPBS) dan Anggaran biaya sekolah.

Jadi kepala sekolah dalam peran dan tugasnya sebagai *manager* harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan anggota-anggotanya dan untuk melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah maka seorang kepala sekolah harus memiliki strategi atau keterampilan yang tepat untuk memberdayakan para tenaga kependidikannya.

3) Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*

Muzakar (2014: 118) menyatakan bahwa tugas kepala sekolah sebagai *administrator* adalah mengatur dan mengelola tugas administrasi sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Mulyasa (2010: 107) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *administrator* memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah.

Kepala sekolah sebagai *administrator* juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi personalia, keuangan, kurikulum, siswa, sarana dan hubungan masyarakat.

Sergiovanni (1987) dalam Sagala (2012: 121) mengatakan bahwa pekerjaan kepala sekolah banyak tertumpu pada kemampuan konsep yang berkaitan dengan unsur perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian dan pengawasan dengan inti kegiatan adalah pembuatan keputusan. Untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan layanan belajar *administrator* memberikan tugas-tugas tertentu kepada guru secara formal. Jadi kepala sekolah sebagai administrasi mempunyai tugas untuk mengatur dan mengelola tugas administrasi sekolah yang bersifat perencanaan, penyusunan dan pendokumenan sekolah.

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisien dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai *supervisor*, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Purwanto (2010: 76) menyatakan bahwa supervisi adalah aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Hosna (2016: 177) menyatakan bahwa tanggung jawab seorang *supervisor* yang paling utama adalah berkenaan dengan kurikulum sekolah beserta faktor-faktor penunjang dan yang paling penting dan perlu mendapatkan perhatian adalah pelaksanaan kurikulum di sekolah yaitu para guru.

Menurut Purwanto (2010: 119) secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai *supervisor* antara lain adalah:

- a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.

- c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku.
- d. Membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- f. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan BP3 atau POMG dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

Mulyasa (2010: 112) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *supervisor* harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan program ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian.

Purwanto (2010: 120-122) menyebutkan ada dua teknik supervisi, yaitu sebagai berikut:

a. Teknik perseorangan

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)
- 2) Mengadakan kunjungan observasi (*observation visit*)
- 3) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa.
- 4) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah.

Gunawan (2002: 203) menyaatakan bahwa teknik peseorangan atau individual dilakukan apabila masalah yang dihadapi adalah masalah yang bersifat pribadi apalagi khusus atau "*secret*".

b. Teknik kelompok

Teknik kelompok adalah supervisi yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)
- 2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussion*)
- 3) Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*)

Sedangkan menurut Gunawan (2002: 203) menyatakan bahwa apabila *supervisor* memperhitungkan bahwa masalah yang dihadapi bawahannya adalah sejenis, maka penyelesaiannya dapat dilakukan dengan teknik kelompok, seperti rapat kerja sekolah, lokakarya, penataran, seminar, diskusi dan sebagainya. Sama halnya dengan Engkoswara (2010: 230) menyebutkan beberapa teknik yang dapat digunakan *supervisor* pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Kunjungan sekolah (*school visit*) bermanfaat untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah secara kualitatif dan kuantitatif.
- b. Kunjungan kelas (*class visit*) atau observasi kelas bermanfaat untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Kunjungan antar kelas atau sekolah (*intervisitation*), *supervisor* memfasilitasi para guru untuk saling mengunjungi antar kelas atau antar sekolah.
- d. Pertemuan pribadi (*individual conference*), setelah melakukan observasi kelas, *supervisor* melakukan pertemuan pribadi berupa percakapan, dialog, atau tukar pikiran tentang temuan-temuan observasi.
- e. Rapat guru.
- f. Penerbitan buletin profesional.
- g. Penataran, penataran yang dilakukan *supervisor* atau pihak lain untuk mengembangkan profesionalisme guru harus dimanfaatkan dan ditindak lanjuti *supervisor* sebagai upaya pelayanan profesional.

5) Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Sagala (2012: 124) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kekuatan dimensi penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan melalui suatu proses untuk mempengaruhi orang lain, baik dalam organisasi maupun diluar organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu.

Mulyasa (2010: 115) kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Fitrah (2017: 38) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader*, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sarana sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Wahjosumidjo (2008:105-106) menyatakan bahwa apabila seorang kepala sekolah ingin berhasil menggerakkan para guru, staf dan para siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah harus:

- a. Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap para guru, staf dan para siswa.
- b. Seharusnya kepala sekolah harus mampu melakukan kegiatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru staf dan para siswa dengan cara meyakinkan dan membujuk.

Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan. Pengetahuan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan (1) memahami kondisi tenaga kependidikan, (2) memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, (3) menyusun program tenaga kependidikan, (4) menerima masukan, saran dan kritik dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.

Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah akan tercermin dari kemampuannya untuk (1) mengembangkan visi sekolah, (2) mengembangkam misi sekolah dan (3) melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi ke dalam tindakan. Kemampuan mengambil keputusan akan tercermin dari kemampuannya dalam (1) mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, (2) mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah dan (3) mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah.

Kemampuan berkomunikasi akan tercermin dari kemampuannya untuk (1) berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, (2) menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, (3) berkomunikasi secara lisan

denga peserta didik, (4) berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

6) Kepala Sekolah Sebagai *Innovator*

Muzakar (2014:121) menyatakan bahwa sebagai agen pembaharu terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya, seorang kepala sekolah sangat dituntut kesiapan untuk selalu berperan dalam setiap situasi kerja menuju perubahan, karena perubahan itu sendiri diperlukan sebagai media dalam rangka pemecahan masalah yang bertujuan menciptakan kondisi yang lebih baik.

Mulyasa (2010: 118) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *innovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adptabel dan fleksibel.

7) Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Engkoswra (2010: 210) menyatakan bahwa motivasi diberikan sebagai upaya memelihara semangat kerja karyawan agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan optimal. Motivasi ditujukan sebagai upaya mendorong dan merangsang pegawai untuk melakukan kegiatan atau tugasnya dengan rasa kesadaran. Mulyasa (2010:120) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *motivator* harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Fitrah (2017:38) menyatakan bahwa kemampuan kepala sekolah membangun motivasi menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan karena dikolaborasikan dengan kinerja guru. Menurut Muzakar (2014: 120) menyatakan bahwa ada tiga macam kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai *motivator* yang baik, yaitu: kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), kemampuan mengatur suasana kerja (non fisik) dan kemampuan menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

Menurut Mulyasa (2010:120) motivasi tersebut dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Lingkungan yang kondusif, susasana kerja yang tenang dan menyenangkan, sikap disiplin, dorang dari

kepala sekolah terhadap tenaga pendidiknya dan penghargaan, serta penyediaan sumber belajar dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya sehingga lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya.

Muzakar (2014: 120) menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki harapan yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal. Nitisemito (1992: 218) dalam Engkoswara (2011: 218) merinci teknik-teknik motivasi sebagai berikut:

- a. Pemberian gaji yang cukup.
- b. Memperhatikan kebutuhan sosial.
- c. Sesekali menciptakan suasana yang santai.
- d. Memperhatikan harga diri.
- e. Menempatkan karyawan pada posisi yang tepat.
- f. Memberikan kesempatan untuk maju.
- g. Memperhatikan perasaan aman para pegawainya untuk menghadapi masa depan.
- h. Mengusahakan loyalitas karyawan.
- i. Sesekali mengajak karyawan untuk berunding.
- j. Memberikan insentif.
- k. Fasilitas yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kepala sekolah sebagai *motivator* harus memberikan dorongan dan motivasi kepada para tenaga pendidiknya agar para tenaga pendidiknya dapat memelihara semangat kerjanya sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Dengan menggunakan strategi yang tepat maka upaya kepala sekolah dalam memotivasi para guru tersebut menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan jika dikolaborasikan dengan kinerja guru.

Upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah sebagai *motivator* diantaranya yaitu dengan cara menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan, membisakan para guru untuk disiplin, memberikan dorongan kepada para guru, memberikan penghargaan dan menyediakan sumber belajar.

2. Pengertian Guru

Menurut Noor Jamaluddin (2008:1), guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Menurut Usman (1996:15) menjelaskan guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Menurut Ahmadi (1977:109) menguraikan pendidik adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menurut Mulyasa (2003:53) menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut Purwanto (1997:138), orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan sekolah adalah guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008:13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam desertasinya. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek. Guru sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar dimana dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

3. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Kompetensi

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan *manager* belajar (*learning manager*) (Kunandar, 2011:50).

Kompetensi berkaitan dengan kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menjalankan suatu pekerjaan. Biasanya, kompetensi ini dipersyaratkan untuk dapat memperoleh suatu pekerjaan profesi. Tanpa adanya kompetensi yang mumpuni, kita akan mudah tersingkirkan dibandingkan dengan orang-orang yang menguasai kompetensi pada bidang tertentu.

Secara epistemologi istilah kompetensi berasal dari bahasa asing yaitu *competency* yang artinya kecakapan atau kemampuan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwadarminta (1982:51) menjelaskan bahwa kompetensi sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan dan memutuskan suatu hal.

Dalam pengertian lain, Sudjana dalam Janawi (2011:30), memahami “kompetensi sebagai kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi”. Sedangkan menurut Sardiman sebagaimana dikutip oleh Janawi (2011:30), “kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya”.

Sejalan dengan hal itu, Mudlofir, (2014:66) menjelaskan bahwa :
Tingkat kualitas kompetensi profesi seseorang itu tergantung pada tingkat penguasaan kompetensi kinerja sebagai ujung tombak serta tingkat kemantapan penguasaan kompetensi kepribadian sebagai landasan dasarnya, maka implikasinya ialah bahwa dalam upaya pengembangan profesi dan perilaku guru itu keduanya harus dipadukan secara proporsional.

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan Sagala, (2007:29) menjelaskan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas / pekerjaannya. Dengan demikian keprofesionalisme guru sangat diharapkan mendapat tempat yang penting di kalangan sekolah, baik dari kepala sekolah, sesama pendidik dan kependidikan, peserta didik dan orang tua untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi akhlak maupun dari segi kompetensi sebagai pendidik.

Berdasarkan berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan yang dimiliki seorang dalam menjalankan tugasnya agar tugas yang dijalankannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Jenis Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Permendiknas No. 16 Tahun 2007, untuk menjadi guru yang profesional dituntut untuk memiliki 4 kompetensi, diantaranya adalah:

- 1) Kompetensi Sosial
- 2) Kompetensi Kepribadian

- 3) Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya,
- 4) Kompetensi Profesional yang mencakup:
 - a) Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut
 - b) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
 - c) Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Sedangkan kemampuan profesional yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

- 1) Menguasai bahan atau materi pelajaran
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media sumber
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menjalankan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Berbagai upaya yang harus dipikirkan dan dijalankan guna peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan proses belajar mengajar yang sangat tergantung kepada profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia. Guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional adalah:

- a. Penguasaan materi pelajaran

Untuk memperoleh hasil yang baik maka guru bukan hanya perlu menguasai sekedar materi tertentu, tetapi perlu penguasaan yang lebih luas dari materi yang disajikan.

b. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

Para ahli pendidikan maupun ahli psikologi mengakui tentang adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu, meliputi perbedaan bakat, minat, sikap, harapan dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Prinsip-prinsip psikologi yang bertalian dengan belajar dapat memberikan strategi belajar mengajar yang tepat bagi guru.

c. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Bekal teoritis dan praktis adalah merupakan disiplin ilmu yang dapat menunjang pemahaman tentang konsep belajar mengajar. Guru harus memahami berbagai model mengajar secara teoritis dan selanjutnya dapat memilih model-model yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Secara formal maupun professional tugas guru seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan itu misalnya perubahan kurikulum, pembaharuan sistim pengajaran, adanya peraturan perundang-undangan yang baru dan lain sebagainya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai pembaharuan ini sebenarnya merupakan sikap positif yang berkaitan dengan keberadaan lingkungan profesinya.

Disamping itu guru yang professional mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya seperti sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- b. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
- c. Mendidik dan meyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan.
- f. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.

4. Kompetensi profesional Guru

Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan ketrampilan, pengetahuan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru. Guru dalam melaksanakan tugasnya wajib memiliki kompetensi, dalam rangka keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Wahyudi (2012), ia menjelaskan bahwa “guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Majid (2005:6) mengemukakan pendapatnya bahwa “kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.”

Pendapat lain dikemukakan Janawi (2011:48-97), yang menjelaskan bahwa : Kompetensi profesionalisme adalah kemampuan dasar tenaga pendidik yang mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam pembelajaran. Seorang guru disebut profesional apabila guru memiliki kemampuan standar baik yang berkenaan dengan bidang akademik, paedagogik, kualifikasi dan sosial.

Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa :

”Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi professional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogic, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan,

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk mengelola dirinya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Dimana dalam mengerjakan setiap tugasnya diiringi dengan kemampuan yang memadai serta motivasi kerja yang tinggi. Serta seorang guru harus memiliki penguasaan pedagogic, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan.

5. Syarat Guru Professional

Seseorang yang bekerja pada suatu instansi selalu dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi. Begitu juga diharapkan dalam proses pembelajaran, seorang guru juga memiliki profesionalitas dan totalitas dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Ramayulis (2017:45) menyatakan bahwa “guru yang professional mempersiapkan diri sematangmatangnya sebelum mengajar”

Menurut Luthi (dalam Nurdin dan Adriantoni, 2019:4) menyatakan ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut profesi, yaitu :

a. Panggilan hidup yang sepenuhnya waktu

Profesi adalah pekerjaan yang merupakan panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang panjang bahkan seumur hidup.

b. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.

c. Kebakuan yang universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedut dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

d. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan utama sebagai pengabdian kepada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/financial bagi diri sendiri.

e. Kecakapan diagnosis dan kompetensi aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

f. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesi.

g. Kode etik

Profesi merupakan pekerjaan yang memiliki kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

h. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pekerjaan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.

Selanjutnya, Ali Mudlofir (dalam dalam Nurdin dan Adriantoni, 2019:5) dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat 1 menjelaskan : Prinsip profesioanlisme guru mencakup karakteristik sebagai berikut.

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan dan idealism.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
- e. Bertanggungjawan atas pelaksanaan tugas keprofesian.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hokum dalam melaksanakan keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai wewenang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Usman (dalam dalam Nurdin dan Adriantoni, 2019:6) menyatakan bahwa :

Mengingat tugas dan tanggungjawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain berikut ini :

- a. Menuntut adanya keterampilan yang mendasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.

- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan syarat guru professional adalah beberapa hal yang harus dipenuhi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun syarat-syarat tersebut adalah : a) Memiliki panggilan hidup, b) memiliki pengetahuan keahlian, c) memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai, d) bergabung dalam organisasi profesi, e) memperoleh penghasilan yang sesuai, f) bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya, g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing teori, yaitu sebagai berikut :

- a. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan yang dimiliki seorang dalam menjalankan tugasnya agar tugas yang dijalankannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk mengelola dirinya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Dimana dalam mengerjakan setiap tugasnya diiringi dengan kemampuan yang memadai serta motivasi kerja yang tinggi. Serta seorang guru harus memiliki penguasaan pedagogik, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan.
- c. Syarat guru professional adalah beberapa hal yang harus dipenuhi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun syarat-syarat tersebut adalah : a) Memiliki panggilan hidup, b) memiliki pengetahuan keahlian, c) memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai, d) bergabung dalam organisasi profesi, e) memperoleh penghasilan yang sesuai, f) bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya, g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri.

6. Peningkatan Profesionalisme Mengajar Guru

Peningkatan profesionalisme mengajar guru merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesional guru yang dimiliki, sehingga diperoleh peningkatan dengan dibuktikan oleh peningkatan pelayanannya sebagai pengajar. Dalam hal ini seorang guru diarahkan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Peningkatan profesionalisme mengajar guru dimaksudkan untuk mengembangkan suatu jaringan dan sistem pembinaan kreatif dengan melibatkan secara aktif seluruh pembina guru dalam suatu kegiatan peningkatan profesional terpadu. Peningkatan profesionalisme mengajar guru dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian program pendidikan, baik kualitas mengajar guru, kualitas belajar siswa maupun kesesuaian bahan dan cara pengajaran dengan tuntutan kebutuhan siswa, masyarakat dan nasional. Lebih lanjut dikemukakan Kemendikbud (2014:10) bahwa pembinaan profesionalisme mengajar guru merupakan alternatif dipilih untuk meningkatkan kualitas yang meliputi pengetahuan, wawasan, keterampilan, kreativitas, komitmen, pengabdian serta disiplin guru.

Peningkatan profesionalisme mengajar guru harus lebih ditekankan kepada peningkatan kualitas guru itu sendiri, sehingga guru tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya untuk mengelola pendidikan, baik di bidang administratif, yang berupa kelengkapan guru dalam edukatif yang merupakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui peningkatan profesionalisme mengajar guru tersebut, maka guru diharapkan mampu mempertahankan profesi mengajar yang dimiliki, meningkatkan prestasi ke arah yang lebih baik dan mampu mengadakan inovasi-inovasi yang baru dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Peningkatan ini pula memungkinkan suatu pengembangan yang mampu membawa guru ke arah kemajuan dan mampu mengiringi perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga produktivitas atau kinerja yang dihasilkannya mampu memberikan kepuasan yang optimal bagi konsumen pendidikan dengan ditentukan oleh peningkatan mutu pendidikan.

7. Tujuan Peningkatan Profesionalisme Mengajar Guru

Peningkatan profesionalisme mengajar guru bukanlah merupakan suatu rangkaian yang tidak memiliki makna, melainkan memiliki tujuan yang benar-benar diarahkan untuk membantu, mendorong dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan keprofesionalannya, sehingga dapat memperbaiki pelayanannya sebagai pengajar. Hal tersebut senada dengan pernyataan Satori (2011:67) bahwa peningkatan profesionalisme mengajar guru sebagai usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan dan kesempatan pada pegawai untuk meningkatkan profesionalismenya agar dapat melaksanakan tugas utamanya dengan lebih baik yaitu memperbaiki kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar mengajar. Dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan profesionalisme mengajar guru memiliki tujuan sebagai peningkatan kemampuan guru yang masih kurang sesuai dengan tuntutan profesi, di samping menambah dan meningkatkan mutu profesional agar lebih baik, serta memelihara kemampuan guru yang sudah sesuai dengan tuntutan profesinya. Peningkatan profesionalisme mengajar guru sudah sesuai dengan tuntutan profesinya. Peningkatan profesionalisme mengajar guru diarahkan untuk mengubah perilaku, menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap guru sesuai dengan tuntutan profesi. Lebih lanjut dikemukakan Kemendikbud (2014:3) bahwa fokus peningkatan profesionalisme mengajar guru adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, supaya pengembangan sikap dan kemampuan anak menjadi lebih optimal.

Dalam peningkatan profesionalisme mengajar guru harus ditujukan atau difokuskan ke dalam peningkatan kemampuan profesional guru baik secara edukatif maupun edukatif. Seperti yang tertera dari pengertian tersebut, maka peningkatan diarahkan kepada pengembangan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar agar kemampuan peserta didik semakin meningkat baik dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan yang lebih penting lagi adalah dalam sikap anak. Karena sikap seseorang anak sudah mencerminkan bagaimana peningkatan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dan guru kepada anak didiknya, yang dikenal dengan nama sistem peningkatan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan peningkatan ditujukan kepada peningkatan kemampuan profesionalisme mengajar guru sebagai sumber daya yang mendapat perhatian besar dalam organisasi. Sejalan dengan uraian tersebut, Ahmad (2010:56) berpendapat bahwa pada prinsipnya peningkatan yang dilakukan terhadap individu berkaitan dengan usaha perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan tugas.

Hal tersebut bahwa peningkatan benar-benar merupakan upaya yang serius untuk meningkatkan kualitas kerja, sebagaimana dikemukakan Husnan (2011:74) bahwa tujuan peningkatan pegawai adalah untuk memperbaiki efektivitas kerjanya dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan. Perbaikan efektivitas kerja dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pengetahuan, keterampilan dan sikap pegawai itu sendiri terhadap tugas-tugasnya. Guru merupakan pusat dari produktifitas sekolah.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya peningkatan profesionalisme mengajar guru merupakan upaya yang dilakukan lembaga atau organisasi dalam meningkatkan efektivitas kerjanya. Dengan adanya peningkatan tersebut diharapkan guru mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pegawai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, konsep, hakekat dan tujuan yang diutarakan pakar tersebut dapat diambil benang merahnya antara lain: suatu proses perbaikan, upaya peningkatan dan pengembangan, inti dari implementasi pendidikan, dapat diterapkan di setiap organisasi untuk kepentingan pelayanan. Sedangkan secara khusus peningkatan yang dilakukan bertujuan untuk mengatasi kesulitan dalam bekerja, memperbaiki kualitas pekerjaan, meningkatkan dan mengembangkan kualitas kerja individu.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional.

2. Kegunaan Bagi Sekolah

- a. Sebagai bahan pemikiran bagi lembaga/instansi terkait dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor pendidikan untuk dapat mengolah peningkatan kompetensi profesional guru dengan baik.
- b. Dapat memberikan kontribusi dalam supervisi akademik sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan bagi supervisor dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

3. Kegunaan Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan, ketrampilan dalam mengolah data kualitatif khususnya tentang peran kepala sekolah dan kompetensi profesional guru.

4. Kegunaan Peneliti Lain

- a. Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional
- b. Untuk bahan referensi dan masukan tentang pelaksanaan profesional guru serta hal-hal yang menjadi problematik dan mencari solusi dalam peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung.

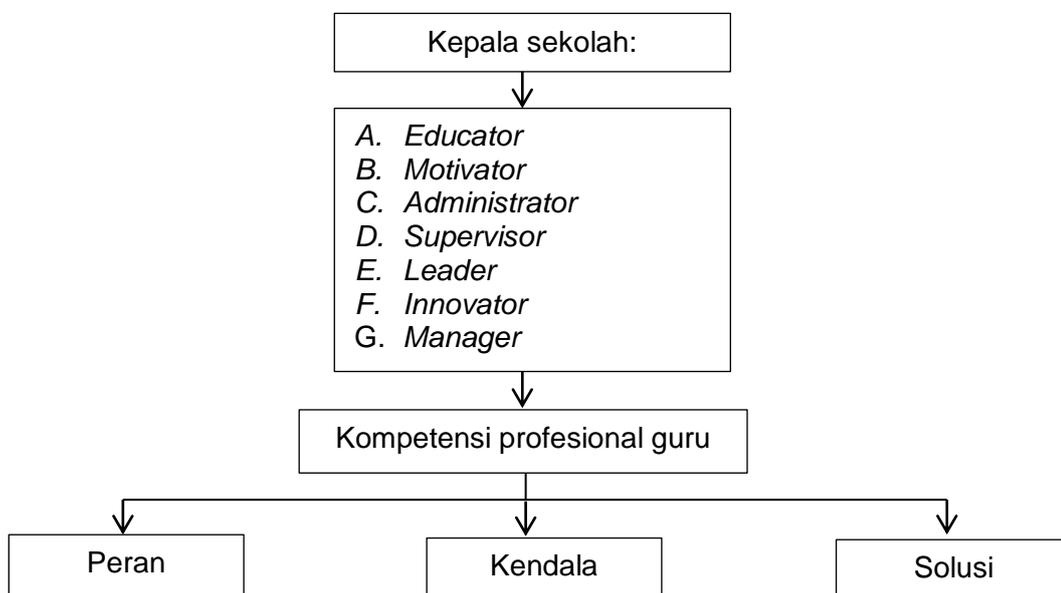
F. Kerangka Berfikir

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan, keberhasilan sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Guru berperan, bertanggung jawab, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui optimalisasi peran kepala sekolah, sebagai : *educator, manager, administrator, supervisor, leader*, pencipta iklim kerja dan wirausahawan. Peningkatan kompetensi guru, sangat dipengaruhi oleh peran dari seorang kepala sekolah. Bila kepala sekolah telah mampu melaksanakan ke-7 perannya, hampir dapat dipastikan bahwa kompetensi guru dapat meningkat dan pada gilirannya, mutu pendidikan di sekolah tersebut dapat meningkat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pikir